

Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773 – 2007

Dea Denta Tajwid¹, I. Wayan Pardi²

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi
Email: ddenta123@gmail.com

ABSTRAK

Masjid Agung Baiturrahman adalah ikon Kabupaten Banyuwangi. Sejarah berdirinya Masjid Agung Baiturrahman tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya Banyuwangi, karena keduanya memiliki ikatan yang sangat kuat, sama-sama didirikan oleh Bupati Blambangan terakhir sekaligus Bupati Banyuwangi pertama Mas Alit. Nama Mas Alit yakni Bupati pertama adalah Wiraguna I yang berkuasa pada tahun 1773-1783. Penelitian sejarah ini bertujuan: 1) untuk mengetahui sejarah awal pembangunan Masjid Agung Baiturrahman. 2) Untuk mengetahui dinamika perkembangan pembangunan Masjid Agung Baiturrahman Tahun 1773 - 2007. Jenis penelitian ini adalah historis atau metode sejarah. Penelitian ini dilakukan pada bulan 25 Juli sampai 21 Agustus 2018 di Masjid Agung Baiturrahman Kabupaten Banyuwangi. Metode pengumpulan data yang digunakan Observasi, Wawancara, Studi Dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah Masjid Agung Baiturrahman Masjid yang sebelumnya bernama Masjid Jami' yang didirikan oleh Mas Alit, Tergolong masjid tertua di Kabupaten Banyuwangi. Latar belakang berdiri dan berkembangnya Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi dimulai sejak 7 Desember 1773, hal ini berdasarkan data pada surat wakaf yang berupa denah gambar arsitektur masjid dari keluarga besar Mas Alit atau Raden Tumenggung Wiraguna I, bupati pertama Banyuwangi untuk umat Islam Banyuwangi. sampai kini telah mengalami beberapa kali renovasi (pembangunan); pertama: 1844, kedua: 1971, ketiga: 1990, dan keempat: 2005.

Kata Kunci : Masjid Agung Baiturrahman, Mas Alit, Banyuwangi

ABSTRACT

Baiturrahman Great Mosque is an icon of Banyuwangi Regency. The history of the establishment of the Great Mosque of Baiturrahman is inseparable from the history of the founding of Banyuwangi, because both have very strong ties, both founded by the last Blambangan Regent and the first Regent of Banyuwangi, Mas Alit. The name Mas Alit, the first regent, was Wiraguna I who was in power in 1773-1783. This historical study aims: 1) to find out the early history of the construction of the Great Mosque of Baiturrahman. 2) To find out the dynamics of the development of the Grand Mosque of Baiturrahman in 1773 - 2007. This type of research is historical or historical methods. This research was conducted on July 25 to August 21, 2018 at the Baiturrahman Grand Mosque in Banyuwangi Regency. Data collection methods used Observation, Interviews, Study Documents. The results of this study are the Great Mosque of Baiturrahman Mosque which was previously called the Jami Mosque 'which was founded by

Mas Alit, classified as the oldest mosque in Banyuwangi Regency. The background and development of the Baiturrahman Banyuwangi Great Mosque began on December 7, 1773, based on data on waqf letters in the form of mosque architectural drawings from the Mas Alit family or Raden Tumenggung Wiraguna I, Banyuwangi's first regent for Banyuwangi Muslims. until now has undergone several renovations (development); first: 1844, second: 1971, third: 1990, and fourth: 2005.

Keywords : Baiturrahman Grand Mosque, Mas Alit, Banyuwangi.

PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu agama yang masuk dan berkembang di Indonesia. Agama Islam masuk di Indonesia dimulai dari daerah pesisir pantai. Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam di Indonesia dilakukan secara damai tanpa ada kekerasan. Islam awal-mula dibawa oleh para pedagang, dan kemudian dilanjutkan oleh para Ulama dan pengembara Sufi. Orang-orang yang terlibat dalam penyebaran agama Islam kurang begitu menunjukkan sosok dirinya, mereka hanya melakukan kegiatan dakwah dalam penyebaran agama Islam tanpa rasa pamrih. Islam sudah datang di Indonesia sejak abad pertama hijriyah atau abad ke -7 M, tetapi baru dianut oleh pedagang Timur Tengah di wilayah pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Barulah Islam masuk secara besar-besaran dan mempunyai kekuatan politik abad ke -13 M dengan ditandai berdirinya kerajaan Islam yakni Samudra Pasai Sunanto, M (2010:9).

Babat Tanah Jawi dalam Soekmono (1981:75) Ketika Islam mulai masuk ke tanah Jawa kerajaan Majapahit sudah mulai melemah, kemudian runtuh pada 1478 M. Islam mulai tersebar dan masuk ke tanah Jawa yang dibawa oleh para wali (wali songo). Penyebaran Islam di penjuru tanah Jawa oleh para Wali seperti di wilayah Gresik, Cirebon, Lamongan, Jepara, Tuban, dan Banyuwangi. Perkembangan Islam di tanah Jawa tidak terlepas dari jasa para *Wali songo*. Mereka (wali songo) memiliki kelebihan dari masyarakat yang waktu itu masih menganut agama lama. Mereka dipandang sebagai orang-orang yang terdekat bahkan kekasih *Allah*, mereka diyakini memperoleh karunia tenaga-tenaga gaib. Para wali itu mempunyai kekuatan batin yang sangat berlebih, berilmu sangat tinggi, sakti Widjisaksono (1995:17-18).

Penyebaran agama Islam di Jawa yakni pada masa kekuasaan Mataram Islam, Panembahan Senopati tahun 1588 berupaya agar kekuasaannya diakui oleh raja-raja di Jawa Timur, namun upaya tersebut hanya dapat menundukkan di daerah Madiun. Kemudian pada tahun 1590, Raja Pasuruan yang namanya tidak dikenal, setelah diIslamkan oleh Demak, raja Pasuruan tersebut menaklukkan Blambangan pada tahun 1600 M. Dan Sultan Agung, pada tahun 1639 M telah berhasil menaklukkan Blambangan dengan sepenuhnya Pigeaut, TH. G.TH (1985:240).

Kemudian pasca Kerajaan Blambangan pada masa Raja Menak Dedali Putih ini berkedudukan di Muncar atau dikenal dengan masa pemerintahan Blambangan II. Saat Kerajaan Blambangan diserang penyakit yang cukup mewabah atau pageblug, hingga putri raja nan cantik-jelita yaitu Sekar Dadu juga terjangkit oleh penyakit itu. Melihat kondisi ini, sang raja memanggil semua tabib terkenal di daerah kekuasaan Blambangan untuk mengusir wabah penyakit di kerajaannya. Namun tak satupun tabib yang mampu mengusir wabah penyakit tersebut. *Pageblug* ini baru bisa disingkirkan oleh seorang ulama dari Samudra Pasai (Sumatera), yang bernama Syech Maulana Ishak. Pada umumnya pribumi Blambangan Menyebut Syech Maulana Ishak dengan sebutan Syech Wali Lanang. Karena jasa-jasa beliau, Raja Menak Dedali Putih menjadikannya sebagai menantu dengan memperistri putri Sekar Dalu. Perkawinan ulama besar dan putri Raja Blambangan ini menurunkan seorang wali terkenal di tanah Jawa, yaitu Sunan Giri.

Kehadiran Syech Maulana Ishak di Blambangan merupakan awal penyebaran agama Islam yang waktu itu penduduk Blambangan sebagian besar (mayoritas)

beragama Hindu. Syech Wali Lanang adalah seorang perintis penyebaran agama Islam di tanah Blambangan, yang kemudian menjadi Banyuwangi ini. Terdapat bukti – bukti peninggalan penyebaran agama Islam di Banyuwangi antara lain : Makam-Makam Bupati Banyuwangi, Masjid Agung Baiturrahman, Makam Datuk Malik Ibrahim, Makam Wali Hasan, Petilasan Syeh Siti Jenar, dan Makam Syech Maula Ishak. Dari sekian peninggalan Sejarah sebagai bukti masuk dan berkembangnya Islam Di Banyuwangi. Yang paling menarik untuk di kaji ialah peninggalan Masjid Agung Baiturrahman di pusat Kota Kabupaten Banyuwangi.

Masjid Agung Baiturrahman adalah ikon Kabupaten Banyuwangi. Masjid yang sebelumnya bernama Masjid Jami' Banyuwangi ini berdiri di saat Kota Banyuwangi pertama kali dibangun. Sejarah berdirinya Masjid Agung Baiturrahman tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya Banyuwangi, karena keduanya memiliki ikatan yang sangat kuat, sama-sama didirikan oleh Bupati Blambangan terakhir sekaligus Bupati Banyuwangi pertama Mas Alit. Nama Mas Alit yakni Bupati pertama adalah Wiraguna I yang berkuasa pada tahun 1773-1783 Utomo, H. Slamet (Tanpa Tahun: 20). Sedangkan Nama Wiraguna I juga terdapat di kerajaan Mataram Islam, yaitu salah seorang putra Raja Mataram yang merupakan saudara kandung Sultan Amangkurat I yang pernah melakukan pemberontakan terhadap istana pada tahun 1674 Kartodirjo, S (1987:160).

Ketika itu Mas Alit sang Bupati Banyuwangi pertama secara resmi melakukan pemindahan ibu Kota dengan ditandai keberangkatannya dari Ulupampang (nama sekarang ini Benculuk) menuju istana Banyuwangi. Perpindahan ibuKota yang cukup sering terjadi itu, ada hubungannya dengan sistem kepercayaan yang berlaku umum. IbuKota dan sering juga diartikan kerajaan sebagai keseluruhan, dianggap suci dan keramat. Malapetaka perang yang mengakibatkan pertumpahan darah serta wabah penyakit adalah aib besar yang dianggap menodai kesucian istana dan ibuKota. Ini dianggap akan menimbulkan malapetaka berrantai secara siklus. Untuk memutuskan perputaran siklus malapetaka itulah, ibuKota

dipindahkan termasuk perpindahan ibuKota ke Banyuwangi.

Pada zaman pemerintahan Banyuwangi dipegang Bupati Mas Alit, perkembangan agama Islam tidak dapat dibendung lagi, apalagi waktu itu Mas Alit sendiri sebagai Bupati Blambangan terakhir atau Banyuwangi pertama yang berkedudukan di Benculuk sudah memeluk agama Islam. Dengan dipindahkannya Kota Kabupaten dari Ulupampang ke Banyuwangi. Dapat disimpulkan bahwa agama Islam sudah menjadi agama rakyat Blambangan sekaligus mewarnai juga kehidupan pemerintahan masa itu. Sehingga masjid Agung Baiturrahman menjadi bukti awal mula Kota Banyuwangi dan berkembangnya agama Islam di Banyuwangi. Masjid kebanggaan masyarakat Banyuwangi ini mulai berdiri sejak (7 Desember 1773) sampai kini telah mengalami beberapa kali renovasi (pembangunan); pertama: 1844, kedua: 1971, ketiga: 1990 & keempat: 2005 Katerina (2016:4).

Masjid tertua di Kabupaten Banyuwangi ini memiliki nilai-nilai sejarah dan keunikan-keunikan tersendiri dibandingkan dengan Masjid-Masjid yang ada di wilayah Indonesia. Perbedaannya Antara lain: Masjid Agung Baiturrahman Adalah saksi sejarah berdirinya Kabupaten banyuwangi, Masjid Agung Baiturrahman Memiliki Arsitektur yang berbeda dengan masjid lainnya, seperti: kubah masjid, dan corak bangunan. sehingga adanya perbedaan antara Masjid Agung Baiturrahman dengan Masjid-Masjid yang lainnya, membuat penelitian ini menjadi menarik untuk dilaksanakan.

Masjid Agung Baiturrahman merupakan salah satu dari ratusan bahkan ribuan peninggalan sejarah Islam di Jawa, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar sejarah. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian berjudul *Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773 – 2007*. Sehingga hal ini suatu langkah penting untuk segera dilakukannya penelitian, hal ini dikarenakan Masjid Agung Baiturrahman memiliki peranan

penting dalam perspektif sejarah peninggalan bangunan dan berkembangnya umat Islam di Banyuwangi.

Tujuan Khusus penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui sejarah awal pembangunan Masjid Agung Baiturrahman Kota Banyuwangi. 2) Untuk mengetahui dinamika perkembangan pembangunan Masjid Agung Baiturrahman Kota Banyuwangi Tahun 1773 - 2007.

METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi peneliti berada di Kota Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan Kota Banyuwangi sebagai tempat penelitian didasari oleh 4 alasan. 1) Masjid Agung Baiturrahman memiliki nilai historis yang sangat penting bagi masyarakat maupun Pemerintah Banyuwangi. 2) Masjid Agung Baiturrahman bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. 3) ditinjau dari letak Masjid Agung Baiturrahman berada di pusat Kota Banyuwangi. 4) ditinjau dari jumlah narasumber mayoritas warga Kota Banyuwangi yang berada di sekitaran Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi. Waktu penelitian yang digunakan ini direncanakan mulai dari disetujui judul skripsi yaitu pada bulan Maret 2018 sampai dengan selesainya penulisan bulan Juli 2018.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis atau metode sejarah, yaitu merupakan suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian trend yang naik turun dari status keadaan di masa yang lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang Nasir, M (2003:48).

Metode historis merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasil-hasilnya Notosusanto, N (1984:10).

Tujuan penelitian sejarah adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara obyektif dan sistematis dengan mengumpulkan,

mengevaluasi, serta menjelaskan dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat Nasir, M (2003:48). Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian meliputi:

a. Heuristik

Heuristik merupakan sebuah usaha untuk mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*) Sjamsuddin, H (2007:95). Pada langkah ini peneliti mengunjungi perpustakaan, toko buku, dan *Browsing* internet. Untuk mengumpulkan sumber-sumber data peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu :

1) Metode Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus serta pencatatan yang sistematis ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah di dalam rangka penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam pemecahan persoalan yang dihadapi Asyari, S, I (1981:82). Pada penelitian ini adapun yang akan peneliti observasi adalah lingkungan fisik, arsitektur bangunan, sumber-sumber informan, dan budaya masyarakat sekitar, untuk mengamati dan mengumpulkan data sejarah Masjid Agung Baiturrahman.

2) Metode Wawancara

Interview (wawancara) yaitu percakapan dengan maksud tertentu atau proses tanya Jawab secara langsung dengan informan yang dilakukan secara mendalam guna mendapatkan informasi data selengkap-lengkapnyanya. Wawancara tersebut dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberi pertanyaan-pertanyaan, dan yang diwawancarai yang memberikan Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti. Dalam wawancara ini peneliti akan mewawancarai pihak-pihak terkait yaitu : Pengurus Masjid Agung Baiturrahman Iwan Aziz Siswanto, Sejarawan Hasnan Singodimayan, dan Masyarakat sekitar Masjid Agung Baiturrahman.

3) Studi Dokumen

Studi dokumen adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik

dokumen tertulis maupun dokumen elektronik maupun non-elektronik Sugiyono (2009:240). Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data berupa data seperti koran, majalah, surat kabar, media elektronik dan arsip-arsip Masjid Agung Baiturrahman.

b. Kritik

Kritik atau analisis adalah suatu metode untuk melakukan penilaian terhadap sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah. Kritik sumber dimaksudkan untuk menentukan kredibilitas dari jejak sejarah Widja, I, G (1988:42). Pada tahap ini dilakukan kritik intern dan kritik ekstern terhadap data yang telah berhasil dihimpun.

1) Kritik intern yaitu kritik yang menilai sumber dilihat dari isinya apakah relevan dengan permasalahan yang ada dan dapat dipercaya keberadaannya. Cara melakukan kritik intern yaitu:

- a) Melakukan *cross check* data antar sumber yang berhasil dikumpulkan.
- b) Melihat asal sumber, siapa yang menulis atau mengarang apakah wartawan, ahli dan pengamat, praktisi, dosen, pelaku peristiwa atau institusi pemerintah dan swasta. Dengan memperhatikan hal itu maka dapat disimpulkan apakah sumber tersebut dapat diyakini kebenarannya atau tidak.
- c) Melihat kandungan data dari masing-masing sumber, apakah sumber yang diperoleh datanya relevan dengan permasalahan atau tidak.
- d) Menyeleksi sumber-sumber yang diperlukan sesuai dengan pokok bahasan atau subpokok bahasan yang ditetapkan.
- e) Memperhatikan apakah sumber tersebut hasil penelitian, pengamatan atau observasi, laporan perjalanan ataukah tulisan pelaku. Penggunaan kritik intern dan ekstern tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berhubungan, sehingga harus bertahap yaitu kritik ekstern dulu baru kritik intern.

2) Kritik ekstern yaitu kritik yang menilai apakah sumber yang didapat benar benar merupakan sumber dikehendaki. Dilihat dari bentuknya sumber itu apakah asli atau turunan, selain itu berusaha menjawab pertanyaan tentang keotentikan sumber yang digunakan Notosusanto, N (1894:39). Pada umumnya sumber data terpenting dari penelitian ini

adalah melalui kajian pustaka yang lebih difokuskan pada masalah sumber seperti dokumen, arsip, dan lain sebagainya yang menyangkut masalah penelitian.

c. Interpretasi

Interpretasi sejarah sering juga disebut dengan analisis sejarah. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah. Tahapan ini dilakukan dengan mengolah beberapa fakta yang telah dikritisi dan merujuk kepada beberapa referensi pendukung peristiwa tersebut Abdurahman. dkk (2012:73). Setelah melalui proses yang selektif, maka fakta-fakta tersebut dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini. Analisis dan interpretasi terhadap data yang terkumpul dengan cara pengelompokan data yaitu dengan menganalisis fakta mana yang bisa langsung kita gunakan atau didukung dengan fakta lainnya, yang kemudian merangkai data yang relevan dengan kajian dan dapat dipercaya kebenarannya, Pada tahap ini sumber fakta yang telah disusun berdasarkan sumber yang teruji dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya dengan menggunakan eksplanasi dan interpretasi.

Sehingga fakta tersebut terangkai saling berhubungan dan menjadi plot atau alur cerita yang logis berupa Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman Di Kota Banyuwangi Tahun 1773 – 2007. Untuk melakukan Interpretasi langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

1) Interpretasi eksternal

Sintesis eksternal ini adalah menganalisis dan mengelompokkan fakta menurut kepentingannya masing-masing.

2) Interpretasi internal

Langkah selanjutnya pada sintesis adalah sintesis internal. Sintesis internal pada dasarnya ialah menemukan hubungan-hubungan dalam setiap fakta yang telah disusun pada sistem eksternal, sehingga setiap fakta terangkai secara logis dan objektif.

d. Historiografi

Menurut Sjamsuddin, H (2007:156) Historiografi atau penelitian sejarah, merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Dalam tahap ini, peneliti menyajikan keseluruhan isi skripsi dalam uraian dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan kaidah penulisan. Keberartian seluruh fakta

yang dijaring melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan historiografi.

Susunan dalam penulisan Historiografi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Sejarah awal pembangunan Masjid Agung Baiturrahman.
2. Dinamika perkembangan pembangunan Masjid Agung Baiturrahman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Awal Pembangunan Masjid Agung Baiturrahman.

Masjid Agung Baiturrahman merupakan ikon Kabupaten Banyuwangi. Masjid yang sebelumnya bernama Masjid Jami' Banyuwangi ini berdiri di saat Kota Banyuwangi pertama kali dibangun atau pergantian pemindahan kekuasaan dari Blambangan ke Banyuwangi. Masjid Agung yang menjadi kebanggaan masyarakat Banyuwangi ini sejak berdiri (7 Desember 1773) sampai kini telah mengalami beberapa kali renovasi (pembangunan) pertama: 1844, kedua: 1971, ketiga: 1990 dan keempat: 2005 Yayasan Masjid Agung Baiturrahman (2012). Sumber di atas diperjelas diungkapkan oleh narasumber "Hasnan 88 Tahun" Masjid Agung Baiturrahman ini yang dulunya masjid jami' didirikan pada tahun 1773 dan sampai saat ini telah mengalami empat kali renovasi. Bahwasanya hal ini di tandai dengan mulainya didirikan hingga dilakukan renovasi pada masjid bersejarah ini, tentunya, telah membawa perubahan yang sangat signifikan, khususnya bagi jama'ah Masjid Agung Baiturrahman juga masyarakat (muslim) Banyuwangi yang semakin hari semakin *Betah* di dalam masjid sekaligus lebih *khusyuk* saat menjalani ibadah di Masjid Agung Baiturrahman.

Sejarah berdirinya Masjid Jami' tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya Banyuwangi, karena keduanya memiliki ikatan yang sangat kuat, sama-sama didirikan oleh Bupati Blambangan terakhir sekaligus Bupati Banyuwangi pertama Mas Alit.

Mas Alit dinominasikan sebagai calon Bupati Blambangan oleh Residen Schophoff pada Januari 1773. Sang Residen beralih bahwa Mas Alit merupakan kandidat paling tepat untuk menjadi Bupati baru karena putra asli

Blambangan. Dia keturunan dari sebuah keluarga terhormat yang tidak pernah beraliansi dengan Bali. Ayahnya adalah mantan kepala mantri Pangeran Pati, atau pangeran adipati Danuningrat, raja terakhir Blambangan yang di bunuh oleh orang Bali di Seseh. Ketika berusia enam tahun, dia dibawa ke Madura oleh Panembahan Madura, Cakradiningrat, yang menikahi saudari tiri Mas Alit, Raden Ayu Diningrat, saudara kandung Danuningrat. Residen Schophoff menjamin bahwa pencalonan Mas Alit akan didukung oleh seluruh Mantri dan kepala desa di Blambangan.

Sang Residen menulis:

saya mengundang seluruh Mantri dan Lurah, dan memperkenalkan Mas Alit kepada mereka sebagai bupati baru. Secara resmi mereka menunjukkan perasaan puas dan bahagia atas dipecatnya Jaksanagara. Mereka juga sama sekali tidak menunjukkan keraguan bahwa terpilihnya Mas Alit akan disukai mereka karena ayahnya dan seluruh keluarganya sangat di hormat oleh rakyat Blambangan.

Gezaghebber Luzac sangat mendukung pencalonan ini, dan berupaya meyakinkan gubernur Van Der Burgh bahwa Mas Alit merupakan figur yang tepat untuk menjadi Bupati baru Blambangan.

Ia menulis:

Mas Alit..... sosoknya yang sangat biasa dan wajahnya yang sangat coklat sekilas tidak meninggalkan kesan apapun di benak saya. Akan tetapi, saya melihatnya sebagai orang yang sangat rajin, cerdas, dan patuh. Saya menduga dia masih berusia sekitar tujuh belas atau delapan belas tahun. Disisi lain dia bertubuh tegap dan berpelakuan baik" Margana, S (2012:203-204).

Atas saran dan usulan beberapa pembesar pemerintahan calon Adipati itu sebaiknya berasal dari bangSAWan tinggi Blambangan saja. Hal ini dikarenakan Mas Alit berada di luar daerah ini. Karena calon itu tentunya belum terpengaruhi oleh para pejuang dan gerilyawan Utomo, A, S (1987:97). Mengangkat Mas Alit berarti memberikan tahta Blambangan kepada keturunan selir dinasti

Tawangalun, yang sejak lama berusaha merebut tahta melalui pemberontakan. Pengangkatan Mas Alit sebagai regent oleh VOC merupakan kebijakan bernuansa politis untuk mengakhiri perlawanan pengikut Pangeran Pakis yang masih kuat di pedalaman, maupun sekutunya yaitu pedagang yang berpangkalan di Nusa Barung Baca "Copie a copie aparte massive..." , ARA, VOC 3389, op.cit., halaman 115-116; "Secrete missive van den heer Van den Burg...", ibid., halaman 1-23. dalam Sudjana, M, I, 2001:85).

Pada awal Januari 1774, atas kebijakan dari VOC residen Schopff, dilakukannya penjemputan Mas Alit yang masih berada di Madura. Pada hari Rabu, 26 Januari 1774, Mas Alit beserta pengikutnya memasuki Selat Bali dan menuju pantai timur Blambangan. Rombongan tiba di Ulupampang, tempat kedudukan residen Schopff pada hari Senin, 31 Januari 1774 jam 19.00. Pada waktu itulah Mas Alit bersama pembantunya mengucapkan sumpah setia kepada VOC, sedangkan akte pengangkatan baru ditanda tangani hari Sabtu 5 Februari 1774. Diangkatnya Mas Alit menjadi regent dengan memakai gelar Raden Tumenggung Wiraguna I J.C van Wikkerman, loc.cit., "Dagregister...", ARA, VOC 3389, op.cit., halaman 131-142; "Memorie tot naricht..." ARA, VOC 3766, op.cit., halaman 131. dalam Sudjana, M, I (2001:88). Kebijakan dari VOC, dengan diangkatnya Mas Alit menjadi regent dengan demikian tidak dilakukan di Banyuwangi akan tetapi dilakukan di Ulupampang di tempat kediaman residen.

Pada 20 November 1774, sore hari, Residen Schopff, Bupati Wiraguna I, dan seluruh pejabat Belanda dan pribumi meninggalkan Ulupampang dan secara resmi bertempak tinggal di benteng dan rumah baru di Banyuwangi. Dengan demikian, Mas Alit sang Bupati Banyuwangi pertama secara resmi melakukan pemindahan ibu kota dengan ditandai keberangkatannya dari Ulupampang menuju istana Banyuwangi VOC 3445, Salinan surat Residen Hendrik Schopff Banyuwangi kepada Gezaghebber Pieter Luzac Surabaya, 26 November 1774, folio 206. Dalam Margana, S (2012:209).

Perpindahan ibu kota yang sering terjadi ini, ada hubungannya dengan sistem kepercayaan masyarakat Blambangan pada saat itu. Ibu kota sering diartikan Kerajaan sebagai

keseluruhan Masyarakat Blambangan kala itu, dianggap suci dan keramat. Jika tidak dilakukannya perpindahan maka akan terjadi malapetaka perang yang mengakibatkan pertumpahan darah serta wabah penyakit adalah aib besar yang dianggap menodai kesucian istana dan ibu kota. Masalah tersebut dianggap akan menimbulkan malapetaka berrantai secara siklus. Untuk memutuskan perputaran siklus malapetaka itulah, akhirnya ibu kota dipindahkan termasuk perpindahan ibu kota dari Ulupampang ke Banyuwangi. Selain itu, rupanya ada tuntutan situasi politis yang sedang berkembang, yang mengharuskan Mas Alit memindahkan ibu kota ke Banyuwangi Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam (2018). (<https://bimasIslam.kemenag.go.id/post/berita/masjid-agung-baiturrahman-merupakan-masjid-monumental-di-banyuwangi>. diakses pada tanggal 20 Juli 2018).

Pemaparan serupa juga dijelaskan oleh narasumber "Hasnan 88 Tahun" pemindahan ibu kota dari Ulupampang ke Banyuwangi hal ini memiliki alasan yang dimana sering terjadi pertumpahan darah kemudian sering terjangkitnya wabah penyakit dan juga hal tersebut memiliki tujuan politis pihak VOC maupun Bupati Mas Alit.

Tuntutan situasi politis yang dimaksud Mas Alit yaitu: adanya motif politis yang dilakukan oleh VOC dengan memindahkan pusat pemerintahan yakni tiga tujuan diantaranya. 1) para pejabat atau penguasa VOC akan terbebas dari perasaan trauma terhadap ganasnya epidemi penyakit dan kematian. 2) perasaan, adat, budaya, orang Blambangan terharga dengan dipakainya nama legendaris yang terhormat di Blambangan yaitu nama "Banyuwangi" sekaligus akan mampu menjinakan rasa permusuhan orang Blambangan terhadap personal VOC dan aparat pendukungnya. 3) pemutusan hubungan budaya, agama, politik dan militer antara orang Blambangan dan Bali dapat terkontrol dengan efektif dan efisien. Dengan demikian cita-cita VOC menguasai Blambangan sangat berhasil Samsubur (2011:379).

Mas Alit yang sudah berkedudukan di Banyuwangi. Pembangunan yang berada di Kabupaten belum terselesaikan. Untuk merampungkan pembangunan Kabupaten Banyuwangi, VOC terus berusaha untuk

mendatangkan tenaga kerja agar pembangunan cepat terselesaikan. Sampai tahun 1776 pembangunan Kota banyuwangi belum terselesaikan, sehingga menyebabkan panen padi sering gagal dikarenakan di fokuskan untuk pembangunan. Regen meminta kepada residen agar penyerahan wajib beras sesuai kontrak dihapuskan. Permintaan tersebut di setuju oleh VOC dan kemudian membebaskan regen dari penyerahan wajib beras Sudjana, M, I (2001:90-91).

Permintaan dari Mas Alit oleh VOC di izinkan untuk membangun pendapa Kabupatennya atas ongkos dari VOC. pada suatu jarak yang cukup jauh (dari Bateng Utrecht), namun masih dalam jangkauan jarak tembak meriam Samsibur (2011:379). Pembangunan tata letak pendapa dengan pusat Kabupaten Banyuwangi kala itu, Mas Alit menggunakan “*Falsafah Porowali*” yakni: ada 4 tata letak bangunan di Kabupaten. Mas Alit adalah muslim yang taat, dibuktikan dengan penataan arsitektur Kota Banyuwangi yang sarat akan filosofi Islamnya, Pendapa Sabha Swagatha Blambangan, Penjara/Mapolres, Masjid Jami’, dan serta Pasar Banyuwangi, dari sini sirkulasi perekonomian berjalan lancar Hasil Wawancara “Hasnan 88 Tahun”. Pendapat serupa di perjelas oleh narasumber “Iwan 48 Tahun” pembangunan yang dilakukan oleh Mas Alit mengacu pada *Falsafah Poro Waliullah* yang biasanya tata letak pembanganunan ini ada 4 bangunan, tempat Pemerintahan, tempat Ibadah (Masjid), pasar dan pos keamanan (Penjara) tersebut.

Berselangnya waktu, cita-cita Mas Alit telah menjadi kenyataan. Setelah berkedudukan di Banyuwangi. Sudah bukan sedikit bantuan Mas Alit kepada putra-putra Blambangan dalam perjuangan melawan Kompeni Belanda. Disisi lain Mas Alit telah berhasil mengadakan kerjasama dengan Bali dalam menghadapi pengaruh dan tindakan kompeni. Selama pemerintahan Raden Wiraguna I yaitu pada tahun 1773- 1782, kerugian kompeni cukup besar baik berupa material maupun korban jiwa serdadu- serdadunya. Hal itu terbukti dengan meningkatnya kehancuran Kompeni Belanda akibat dukungannya terhadap gerakan para gerilyawan. Sangat disayangkan, bahwa

gerakan di bawah tanah Bupati Banyuwangi dapat tercium Kompeni Belanda. Bahwa hal tersebut sudah di laporkan kepada Gubernur Jendral di Batavia. Gubernur Jendral berpendapat agar tidak mengeruhkan situasi di Blambangan, Kompeni harus bertindak dengan bijaksana dan secara halus. Dengan demikian Tumenggung Wiraguna I dapat disingkirkan dari kedudukannya untuk mengatasi banyaknya pemasalah dan amcaman terhadap Kompeni Belanda Utomo, A, S (1987:85).

Catatan dokumen C. Lekkerkerker, *Loc.cit.* dalam Sudjana, M, I (2001:92) mengatakan bahwa kemudian Gubernur Jendral di batavia mengundang Mas Alit ke Semarang, sehingga Mas Alit menerima undangan yang diberikan dan kemudian melakukan perjalanan dengan berlayar melewati pantai utara pulau Jawa untuk menghadap sang Gubernur. Pada waktu itu perahunya telah diserang oleh pedagang Bugis dan sampai di tepi pantai antara Lasem dan Tuban akhirnya regen terbunuh di tempat tersebut.

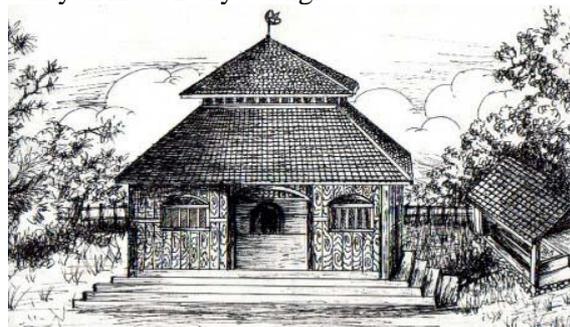
Pemaparan lebih diperjelas oleh Oetomo, A, S (1987:106-107) dalam bukunya, Pada tahun 1782. Mas Alit menerima undangan dari Gubernur Jendral. Yang tujuannya agar Bupati Hadir musyawarah kerja pemerintahan yang di selenggarakan di Semarang. Sebenarnya undangan itu hanya siasat Kompeni untuk segera menyingkirkan Tumenggung Wiraguna I dari Banyuwangi. Hal itu terbukti dalam perjalanan beliau ke Semarang, didekat Tuban kapal yang ditumpanginya bersama para pendamping Bupati terbunuh Oleh kawan-an Bajak Laut tersebut. Demikian pula tumenggung Wiraguna I tidak luput dari renggutan maut setelah mengadakan perlawanan untuk mempertahankan hidup.

Bajak Laut pembunuh Bupati Banyuwangi bersama para pengawalnya bukan semata-mata hanya merampah harta-benda. Mereka merupakan orang-orang bayaran yang disewa oleh Kompeni untuk menutupi jejak dalam usaha menyingkirkan tumenggung Wiraguna I dari Banyuwangi. Mas Alit

Bupati Banyuwangi pertama telah gugur dan sebagai kesatria dalam menunaikan tugas. Jenasah Bupati Banyuwangi, dimakamkan di Sedayu pada tahun 1782. Demikian perjuangan beliau untuk daerah Blambangan terakhir sekaligus Bupati Pertama Banyuwangi yang sepatutnya di catat dengan tinta emas pada lembaran sejarah perjuangan Bangsa Indonesia, khususnya daerah Blambangan dalam melawan Kompeni.

Kabupaten Banyuwangi pada masa pemerintahan Tumengung Wiraguna I, akhirnya mulai berkembang menjadi pusat kegiatan seperti ekonomi, politik, dan budaya. Terbukti, diakui atau tidak mau tidak mau, begitulah fakta sejarah yang sempat mengukir kebesaran Kabupaten Banyuwangi, hal tersebut sejatinya sebuah kebijakan-kebijakan yang cerdas, kemuliaan hati, bertanggung Jawab seorang pemimpin yakni Mas Alit. Terbukti, dengan adanya usulan tentang penyerahan wajib kepada VOC yang berupa pajak innatura, akhirnya dihapus, terkait dengan krisis ekonomi akibat konflik berkepanjangan yang terjadi di Blambangan Buku Belajar Online, <https://anzdoc.com/sejarah-masjid-agung-baiturrahman-banyuwangi.html>. di akses (tanggal 23 juli 2018).

Hasil Wawancara “Iwan, 48 Tahun” mengatakan Masjid pertama ini semula bernama Masjid Jami” yang didirikan secara sederhana yang hanya dibatasi kayu seadanya kemudian dibentuk lebih indah oleh Bupati Raden Tumengung Wiraguna I (Mas Alit). berdirinya masjid menyebabkan begitu pesatnya perkembangan agama Islam di Banyuwangi. Tujuan dari pembangunan masjid ini sebagai tempat untuk melakukan shalat lima waktu dan shalat jum’at berjama’ah kala itu. Sebab belum ada sama sekali Masjid yang dapat digunakan untuk shalat berjamaah di wilayah Kota Banyuwangi.

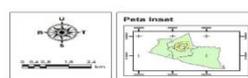
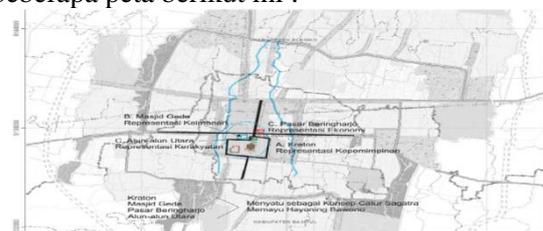


Gambar 4.1 Sejarah Awal Pembangunan Masjid Agung Baiturrahman.

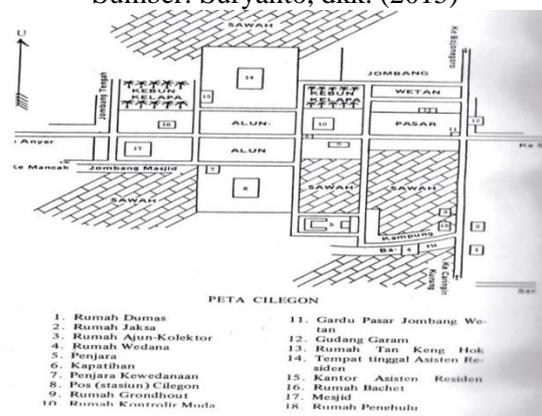
Sumber: Koleksi Foto Yayasan Masjid Agung Baiturrahman.

Masjid Agung Baiturrahman yang dulunya bernama Masjid Jami’, merupakan Masjid yang monumental dan memiliki pengaruh besar dengan penyebaran agama Islam di Banyuwangi. Masjid Jami’ tergolong masjid tertua di Kabupaten Banyuwangi, Adanya pembangunan Masjid ini tidak lepas dari sistem yang dipakai dalam Pembangunan tata Kota yang mayoritas umat muslim.

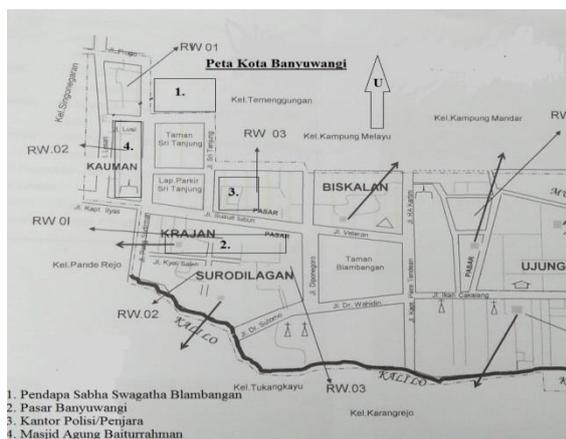
Ramisyah, *op, cit*, hlm. 70-80 dalam Hasan, A (2013:97) mengatakan bahwa pembangunan yang digunakan mengacu pada teori falsafah Sunan Kalijaga dalam pembangunan Kota yakni adanya bangunan Istana (Kantor Bupati), Alun-Alun, satu atau dua lebih ada pohon beringin, dan Masjid. Bentuk tataruang pembangunan Kota yang mayoritas masyarakat Muslim dapat dilihat dari beberapa peta berikut ini :



Gambar 4.7 Peta Tata Ruang Yogyakarta
 Sumber: Suryanto, dkk. (2015)



Gambar 4.8 Peta Tata Ruang Kota Cilegon
 Sumber: Kartodirdjo, S (1984)



Gambar 4.9 Peta Tata Ruang Kota Banyuwangi
 Sumber: Yayasan Masjid Agung Baiturrahman

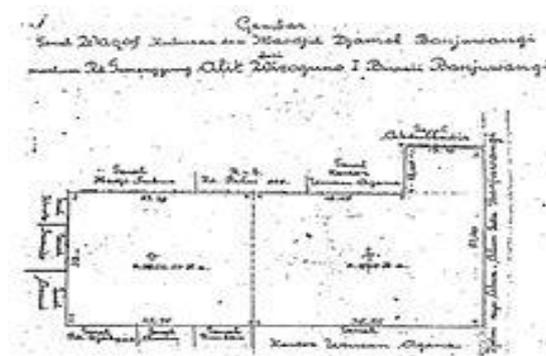
Dilihat dari ketiga gambar peta struktur tatanan bangunan Kota memiliki kesamaan. Dalam lingkup wilayah tersebut terdapat bangunan Kantor Bupati, Penjara, Masjid dan Pasar. Jika dikaitkan dengan Pembangunan yang dilakukan di Kota Banyuwangi pada peta ketiga sangatlah sesuai dengan teori di atas, dan gambar yang lainnya.

Lebih diperjelas terkait pembangunan struktur tatanan Kota Banyuwangi dan penetapan pembangunan di Kabupaten Banyuwangi, berdasarkan pada beberapa sumber berupa hasil wawancara, “Hasnan (88 Tahun)” mengungkapkan Masjid Agung Baiturrahman dibangun tepat dengan dipindahkannya Kota ke Banyuwangi yakni pada tahun 1773 pembangunan tata letak Kota yang dilakukan Mas Alit menggunakan *Falsafah Porowali* yakni adanya, Pendapa Sabha Swagatha Blambangan, Penjara/Mapolres, Masjid Jami’, dan serta Pasar Banyuwangi.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh “Iwan Aziz (48 Tahun)” mengatakan bahwa Masjid Agung Baiturrahman didirikan tahun 1773 sesuai dengan pemindahan Kota, dalam pembangunannya pembangunan yang dilakukan oleh Mas Alit mengacu pada *Falsafah Poro Waliullah* yang dimana biasanya tata letak pembangunannya ini ada 4 bangunan, tempat Pemerintahan, tempat Ibadah (Masjid), pasar dan pos keamanan (Penjara). secara tidak langsung dibangunnya Masjid yang bertujuan untuk tempat beribadah.

hal ini lebih di perjelas oleh pihak Yayasan Masjid Agung Baiturrahman yang menerima berupa salinan denah surat wakaf

pembangunan masjid, dari pihak Departemen Agama Banyuwangi yang diberikan pada tahun 1950, dengan dinyatakan pembanguan Masjid jatuh pada hari Selasa, 7 Desember 1773, hal ini mengacu pada kewenangan pemindahan Kota kabupaten dari Ulupampang (Benculuk) ke Banyuwangi, hal ini didasarkan pada surat wakaf dari keluarga besar Mas Alit atau Raden Tumenggung Wiraguna I, bupati pertama Banyuwangi untuk umat Islam Banyuwangi Yayasan Masjid Agung Baiturrahman (2012).



Gambar 4.10 Duplikasi denah Surat Wakaf Masjid Jami’ Kabupaten Banyuwangi
 Sumber: Duplikasi Arsip Yayasan Masjid Agung Baiturrahman

Disimpulkan bahwa awal mula Berdirinya Masjid Jami’ secara langsung bertepatan dengan pembangunan di Kota Banyuwangi, sehingga pembangunan yang jatuh pada hari Selasa, 7 Desember 1773, ditandai dengan perpindahan ibu Kota dari Ulupampang ke Banyuwangi. hal ini berdasarkan teori dan analisis pada peta tata letak pembangunan Kota serta surat wakaf keluarga Raden Wiraguna I (Mas Alit), dan di perjelas pada hasil Wawancara Pembangunan bangunan Kota yang dilakukan oleh Mas Alit mengacu pada *Falsafah Para Wali* yakni: membangun Pendapa Sabha Swagatha Blambangan, Penjara/Mapolres, Masjid Jami’, dan Pasar Banyuwangi. Tidak lain tujuan dari Mas Alit membangun Masjid Jami’ adalah untuk tempat beribadah dan menunaikan shalat berjamaah yang kala itu belum ada Masjid di wilayah Kota Banyuwangi.

2. Dinamika Perkembangan Pembangunan Masjid Agung Baiturrahman Tahun 1773 – 2007.

Seiring perubahan zaman Masjid Jami' telah mengalami perubahan. Hal ini tentunya renovasi yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan peninggalan dari Bupati pertama Banyuwangi, Pasca zaman pemerintahan Banyuwangi yang waktu itu dipegang Bupati Mas Alit, seiring pergantian waktu, akhirnya perkembangan agama Islam di Banyuwangi tidak dapat dibendung lagi.

Tilas jejak sejarahnya, dengan dipindahkannya Kota Kabupaten dari Ulupampang ke Banyuwangi. Bahwasannya pada saat itu agama Islam sudah menjadi agama rakyat Blambangan. Sekaligus mewarnai juga kehidupan masyarakat dan pemerintahan kala itu. Dilihat dari awal-mulanya pendirian masjid yang begitu erat kaitannya dengan sejarah Banyuwangi, Sehingga dibangunnya Masjid Jami' yang Menjadi bukti awal mula berdirinya kabupaten dan berkembangnya agama Islam di Banyuwangi. Hingga sampai saat ini Masjid Jami' telah mengalami beberapa kali renovasi (pembangunan); pertama: 1844, kedua: 1971, ketiga: 1990 & keempat: 2005 Katerina (2016:4). Hal ini juga diungkapkan pada Hasil Wawancara "Alif 37 Tahun" mengatakan Masjid ini di renovasi secara besar besaran sebanyak empat kali. pertama: 1844, kedua: 1971, ketiga: 1990 & keempat: 2005. Melihat sejarah berdirinya Masjid Agung Baiturrahman, mulai dari bentuk yang sangat sederhana sampai bentuk yang hampir sempurna seperti sekarang ini, banyak sekali peningkatan dan pengembangan; mulai dari segi fisik, fungsi, dan bentuk bangunan.

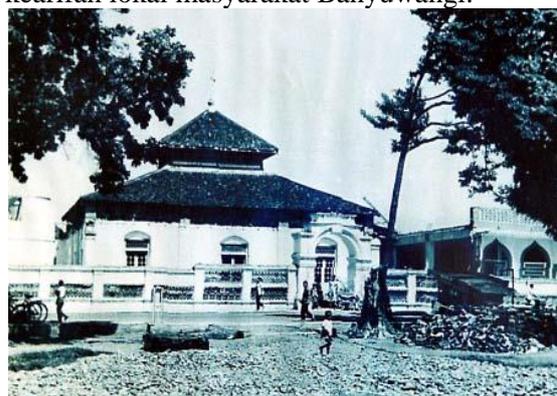
a. Awal Renovasi Pertama Masjid Agung Baiturrahman

Masjid Jami' ini mulai dibangun pertama kali secara permanen oleh Bupati Raden Adipati Wiriyodanu Adiningrat selaku Bupati Banyuwangi ke-4 yang memerintah Banyuwangi selama 35 tahun (1832-1867), sekaligus cucu dari Mas Alit Utomo, A, S (1987:109). Pemaparan Serupa dari Hasil Wawancara "Riyadi 50 Tahun" Masjid Jami' ini mulai direnovasi secara permanen pertama kali oleh Bupati Raden Adipati Wiriyodanu Adiningrat, sekaligus cucu dari Mas Alit. Raden Adipati Wiriyodanu Adiningrat, meneruskan dan mewujudkan cita-cita

peninggalan dari sang Kakek, yang bertujuan membesarkan Masjid Jami'.

Pada Saat itu Bupati Raden Adipati Wiriyodanu Adiningrat memerintahkan Patihnya, Raden Pringgokusumo yang dibantu oleh Hakim Bagus Achmad bin Ngabsi untuk segera membangun Masjid Jami' yang telah diwakafkan untuk masyarakat Banyuwangi. akan tetapi pada saat itu, Sebelum selesainya pembangunan Raden Adipati Wiriyodanu Adiningrat telah meninggal dunia. Atas amanat yang diberikan, akhirnya pembenahan fisik bangunan sedikit demi sedikit terus dilakukan oleh Raden Pringgokusumo Hadiningrat yang pada tahun 1867-1881 selama 14 tahun. Kekosongan Bupati Banyuwangi kala itu, membuat Raden Pringgokusumo menggantikan saudaranya menjadi Bupati Banyuwangi ke-5 Hasil Wawancara "Hasnan 88 Tahun".

Dokumen catatan Yayasan Masjid Agung Baiturrahman (2012) Setelah kurun waktu 71 tahun, demi mengikuti perkembangan zaman, Masjid Jami' akhirnya baru bisa dibangun secara permanen, yakni pada tanggal 18 Sya'ban 1260 Hijriyah/1844. Tujuan pembangunan yang dilakukan pada saat itu untuk memperbesar ukuran dan mematenkan Masjid Jami'. Bentuk bangunan Masjid yang cenderung masih kuno pada saat itu, lebih menonjolkan bentuk arsitektur Jawa yang berbentuk seperti 'Joglo'. Hal tersebut bertujuan untuk menonjolkan nilai-nilai budaya kearifan lokal masyarakat Banyuwangi.



Gambar 4.11 Renovasi Pertama Masjid Agung Baiturrahman

Sumber: Koleksi Foto Yayasan Masjid Agung Baiturrahman

b. Renovasi Kedua Masjid Agung Baiturrahman

Peralihan kepemimpinan tahun 1881-1966, yakni mengalami pergantian tampuk kepemimpinan Bupati sebanyak 14 kali. Nama-nama Bupati dan masa kepemimpinannya antara lain: ke-6 Raden Tumenggung Aryo Sugondo 1881- 1889, ke-7 Raden Tumenggung Astro Kusumo 1888-1889, ke-8 Raden Tumenggung Surenggono 1889-1905, ke-9 Raden Tumenggung Kusumonegoro 1905-1910, ke-10 Raden Tumenggung Notodiningrat 1910-1920, ke-11 Raden Ahmad Noto Adi Suryo 1920-1930, ke-12 Raden Murtajab 1930-1935, ke-13 Raden Ahmad Prastika 1935-1942, ke-14 Raden OeSMKn Soemodinoto 1942-1947, ke-15 Raden Ahmad Kusumo Negoro 1947-1949, ke-16 Raden Moch. Sachrawisetio Abiwinoto 1949-1949, ke-17 Sukarbi 1949-1950, ke-18 Raden OeSMKn Soemodinoto 1950-1955, ke-19 Soegito Noto Soegito 1955-1965, dan ke-20 Soewarso Kanapi 1965-1966 Padepokan Mas Say Laros, <https://kanal3.wordpress.com/2016/03/04/para-bupati-bupati-banyuwangi-dari-masa-ke-masa/.diakses> (tanggal 23 juli 2018).

Hasil Wawancara “Hasnan 88 Tahun” mengatakan bahwa Berselangnya waktu yang cukup lama, akhirnya Masjid Jami’ Banyuwangi kembali direnovasi oleh Bupati ke-21 Djoko Supaat Slamet. Pembangunan yang dilakukan pada tahun itu nama Masjid Jami’ akhirnya berganti menjadi Masjid Agung Baiturrahman. Pemugaran yang dilakukan Masjid Jami’ ini selesai dalam kurun waktu kurang lebih selama 2 tahun yang dimulai tanggal 28 Maret 1969 sampai dengan tanggal 8 Maret 1971. Peresmian Masjid Agung Baiturrahman ini dilakukan oleh Bupati Djoko Supaat Slamet dan Menteri dalam Negeri Amir Machmud tanggal 12 April 1971. Pemaparan Serupa Hasil Wawancara “Riyadi 50 Tahun” Masjid Jami’ Banyuwangi kembali direnovasi oleh Bupati ke-21 Djoko Supaat Slamet. Pembangunan yang dilakukan pada tahun itu nama Masjid Jami’ akhirnya berganti menjadi Masjid Agung Baiturrahman.

Perenovasian Masjid Jami’ Menjadi Masjid Agung Baiturrahman, dengan melakukan berbagai perubahan yaitu di antara lainnya : 1) ukuran Masjid yang pastinya lebih besar di karenakan jamaah lebih banyak, 2) bentuk Masjid yakni kubah masjid lebih mirip

arsitektur gaya timur (Turki, Arab, dsb), akan tetapi dari segi bentuk bangunan masih condong bentuk lokal masyarakat Jawa. 3) Fungsi Masjid tidak hanya mengacu kepada kepentingan kegiatan ibadah saja, akan tetapi kala itu sudah mulai berkembang, difungsikan sebagai tempat belajar dan perpustakaan baca.

Terselesaikannya renovasi Masjid Jami’ ini tentunya tidak lepas dari peranan Pemerintah Daerah (Pemda) Banyuwangi, tokoh-tokoh agama dan masyarakat sekitar, Sebenarnya yang awal mulanya kepanitiaan renovasi masjid Jami’ ini dipegang oleh pihak Takmir Masjid Jami’, namun ternyata dalam perjalanannya tidak semulus seperti yang direncanakan. Akhirnya dengan berbagai pertimbangan diserahkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi untuk menangani pemugaran pada Masjid tersebut Yayasan Masjid Agung Baiturrahman (2012).

Dengan demikian Bupati memerintahkan Sekretaris Daerah (Sekda) Banyuwangi agar segera menyelesaikan pembangunan Masjid Kabupaten dikarenakan saat itu banyaknya jamaah, sehingga dapat menampung semua jamaah untuk melakukan ibadah Hasil Wawancara “Iwan 48 Tahun”. Disisilainya Masjid Agung Baiturrahman merupakan aset bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dengan nilai-nilai sejarahnya. Jika dilihat dari fungsinya bahwa masjid ini sangat di perlukan untuk kepentingan masyarakat luas.



Gambar 4.12 Renovasi Kedua Masjid Agung Baiturrahman

Sumber: Koleksi Foto Yayasan Masjid Agung Baiturrahman

c. Renovasi Ketiga Masjid Agung Baiturrahman

Masa kepemimpinan bupati ke-22 Soesilo Suharto yang menjabat selama 1978-

1993 tidak ada dilakukannya perenovasian yang dilakukan. Akhirnya pada masa kepemimpinan Bupati S. Djoko Wasito adalah Bupati Banyuwangi ke-23 memerintah Kabupaten Banyuwangi selama 5 tahun, periode (1983-1988), Renovasi kembali dilakukan yang ketigakalinya pada tahun 1986. Akan tetapi perenovasian Masjid Agung Baiturrahman tidak terselesaikan, disebabkan karena Masa kepemimpinannya telah usai.

Yayasan Masjid Agung Baiturrahman (2012) Kemudian pemugaran masjid Agung Baiturrahman di teruskan oleh Harwin Wasisto, Menjabat sebagai Bupati Banyuwangi ke-24. Pemugaran Masjid yang dilakukan yakni melakukan renovasi pada bentuk atapnya ini membutuhkan waktu yang cukup panjang yakni selama empat tahun, Hal ini disebabkan oleh berbagai kondisi pada waktu itu, yang sedang mengalami perpindahan (prosesi) *tampuk* kepemimpinan Kabupaten Banyuwangi. Perenovasian yang semula berbentuk kubah wilayah timur yang mengacu pada (Turki, Arab dan sekitarnya), akhirnya dibongkar kembali menjadi bentuk belunnya yakni berbentuk “joglo” tujuannya untuk menonjolkan ciri khas bentuk kearifan lokal masyarakat Osing pada saat itu Hasil Wawancara “Hasnan 88 Tahun”. Selain itu juga pelebaran masjid dilakukan pada saat itu, yang dulunya ada kantor agama disebelah utara akhirnya di pindahkan untuk melebarkan masjid, sedangkan arah selatannya dulu adalah Bioskop di beli untuk dijadikan Aula, dan penambahan yang lainya seperti pagar.

Renovasi Masjid Agung Baiturrahman, Akhirnya terselesaikan dan dilakukannya Peresmian pada tanggal 7 Maret 1990 oleh Bupati Banyuwangi Harwin Wasisto. Sayangnya *tampuk* kepemimpinan Bupati Harwin Wasisto ini hanya memerintah Kabupaten Banyuwangi selama 3 tahun (1988-1991) Pemaparan dari Hasil Wawancara “Iwan Aziz 48 Tahun”.



Gambar 4.13 Renovasi Ketiga Masjid Agung Baiturrahman

Sumber: Koleksi Foto Yayasan Masjid Agung Baiturrahman

d. Renovasi Keempat Masjid Agung Baiturrahman

Masa kepemimpinan T. Purnomo Sidik yang menjabat sebagai bupati ke-25 selama 1991-2000, dalam *tampuk* kepemimpinannya yang singkat belum ada renovasi yang diberikan kepada bangunan Masjid Agung Baiturrahman. Kemudian rencana Pembangunan dan Pengembangan Masjid Agung Baiturrahman kembali direncanakan sejak setahun yang lalu, tepatnya September 2004, namun baru terealisasikan tanggal 9 September 2005. pada hari Ahad, 12 Juni 2005 oleh Bupati Ir. H. Samsul Hadi Bupati Banyuwangi ke-26. Ditandai dengan dimulainya dibangun (peletakan batu pertama) pada hari Jum'at, 9 September 2005 oleh Ketua Umum Panitia Pembangunan & Pengembangan Masjid Agung Baiturrahman yaitu, H. ASMK'i Hadi, SH., MM Yayasan Masjid Agung Baiturrahman (2012).

Pemaparan Hasil Wawancara “Hasnan 88 Tahun” eksekutif dan legislatif pemerintahan Kabupaten Banyuwangi, bersama-sama ingin mewarisi kearifan Bupati Banyuwangi pertama Mas Alit ketika membangun Kota Banyuwangi, diawali dengan membangun tempat ibadah baca Masjid (Perpustakaan) yang kala itu sangat sederhana. Perkembangan Masjid Kabupaten mau tidak mau memang tidak pernah lepas dari peranan umaro sekaligus ulama .



Gambar 4.14 Renovasi Keempat Masjid Agung Baiturrahman

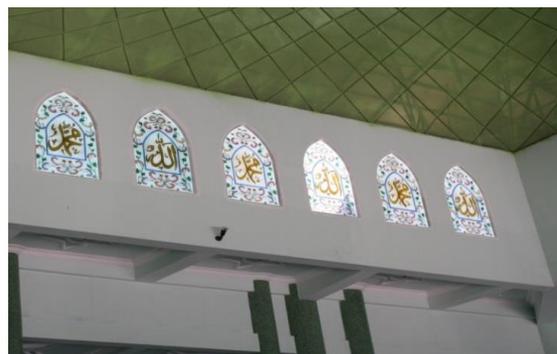
Sumber: Foto Milik Pribadi (Dokumentasi Tanggal 02 Agustus 2018)

Pemugaran(Renovasi) Masjid yang dilakukan Inilah harapan yang selama pembangunan Masjid Agung Baiturrahman berlangsung sampai hari ini terus di jadikan pegangan, kebanggaan dan rasa ikut memiliki masjid. Perenovasian yang dilakukan tentunya tidak lepas dari unsur nilai kearifan lokal masyarakat Banyuwangi. untuk itu, ornamen MAB juga mewakili Banyuwangi, sebab MAB adalah satu-satunya masjid level kabupaten Yayasan Masjid Agung Baiturrahman (2012). Perpaduan antara kebudayaan Islam dan kebudayaan Banyuwangi mendominasi hiasan bangunan (arsitektur) Masjid Agung Baiturrahman, karena Masjid Agung Baiturrahman adalah simbol kemegahan dan keberhasilan pembangunan Kabupaten/Kota Banyuwangi. Ada dua hal yang kami persembahkan untuk jama'ah Baiturrahman khususnya dan masyarakat Banyuwangi umumnya yang layak diapresiasi.

Pertama ornamen Masjid kental dengan nuansa daerah (lokal), di antaranya motif mimbar Masjid yang secara keseluruhan bernuansa asli Banyuwangi dengan motif ukiran Gajah Oling. melambangkan sebuah kekuatan yang tumbuh dari dalam hati dan jiwa masyarakat Banyuwangi di mana maknanya berkaitan erat dengan karakter masyarakat Banyuwangi yang religius dengan penyebutan “gajah eling”, artinya *eling* (mengingat) Kemahabesaran Allah SWT adalah dasar dari perjalanan hidup masyarakat Banyuwangi.

Makna filosofis Gajah Oling berarti mengingat Allah SWT, menjalankan segala perintah-Nya juga melaksanakan Sunnah Rasulullah Muhammad SAW adalah jalan terbaik dalam menjalani kehidupan ini agar

harmonisasi hayati bisa terjaga sekaligus terpelihara dengan baik. Ornamen Gajah Oling ini juga menghiasi deretan jendela tertutup (kaca grafir) di bawah kubah sayap selatan, kubah tengah, kubah sayap utara, tak ketinggalan juga kaca grafir dengan motif Gajah Oling ini menghiasi krawangan besi hollow yang mengitari semua ruangan masjid dari empat penjuru Hasil Wawancara dengan “Iwan 48 Tahun”.



Gambar 4.15 Kaca Grafir & Warna Hollow Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi
Sumber: Foto Milik Pribadi (Dokumentasi Tanggal 05 Agustus 2018)



Gambar 4.16 Krawangan Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi
Sumber: Foto Milik Pribadi (Dokumentasi Tanggal 05 Agustus 2018)

(Kedua) motif bintang sembilan yang secara keseluruhan juga menghiasi semua pintu dan jendela krawangan kayu jati bersanding dengan ukiran motif Gajah Oling, di samping itu bintang sembilan juga menghiasi kaca grafir krawangan besi hollow bersanding dengan kaligrafi dan motif Gajah Oling juga tak ketinggalan berjejer di *list gypsum*, variasi kolom atas, menjadi hiasan lampu-lampu bundar ruangan dalam masjid. (Bintang) sembilan ini memiliki makna yang sangat

dalam, dalam kitab Kifayatul At-Qiya karangan Sayyid Abi Bakar, ada sembilan kiat Sufi sebagai jati diri menuju Mahabbatullah; 1. Taubat, 2. Qana'ah, 3. Zuhud, 4. Mempelajari Syari'at, 5. Memelihara Sunnah, 6. Tawakkal, 7. Ikhlas, 8. Uzlah (Menyendiri untuk Ibadah), 9. Memelihara Waktu Hasil Wawancara "Iwan 48 Tahun".

Pemaparan dari Hasil Wawancara "Hasnan 88 Tahun" Sesuai catatan Sejarah wali-wali di tanah Jawa, ada sembilan wali (sunan) yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa; 1. Sunan Gresik (Syech Maulana Malik Ibrahim), 2. Sunan Ampel (Raden Rachmat), 3. Sunan Giri (Raden Paku), 4. Sunan Bonang, 5. Sunan Drajad (Raden Qosim), 6. Sunan Kudus (Ja'far Shoddiq), 7. Sunan Kalijaga (Raden Mas Said), 8. Sunan Muria (Raden Umar Said), 9. Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Secara garis besar, bintang sembilan merupakan cahaya ulama yang merepresentasikan akhlaq yang telah diajarkan para ulama sebagai dasar pijakan umat.



Gambar 4.17 Kaca Grafir Warna Hollow dan Pintu Krawang Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi

Sumber: Koleksi Foto Milik Pribadi (Dokumentasi Tanggal (05 Agustus 2018)

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Masjid kebanggaan masyarakat Banyuwangi ini mulai berdiri sejak (7 Desember 1773), yang awal-mulanya bernama Masjid Jami'. Sejarah berdirinya Masjid Agung Baiturrahman tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya Banyuwangi, karena keduanya memiliki ikatan yang sangat kuat, sama-sama didirikan oleh Bupati Blambangan terakhir sekaligus Bupati Banyuwangi pertama Mas Alit (Raden Wiraguna I).

Sampai kini, telah mengalami beberapa kali renovasi (pembangunan); pertama: 1844, kedua: 1971, ketiga: 1990, dan keempat: 2005.

Melihat sejarah berdirinya Masjid Agung Baiturrahman, mulai dari bentuk yang sangat sederhana sampai bentuk yang hampir sempurna seperti sekarang ini, banyak sekali peningkatan dan pengembangan; mulai dari segi fisik, fungsi, dan bentuk bangunan.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diberikan saran sebagai berikut :

- Kepada para peneliti selanjutnya hendaknya menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan menemukan sumber-sumber sejarah yang lain, bertujuan untuk lebih memperkaya sumber. Dikarenakan minimnya sumber-sumber sejarah terkait sejarah Masjid Agung Baiturrahman.
- Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk menambah wawasan sejarah Masjid Agung Baiturrahman, hal ini sangat berkaitan erat dengan sejarah Blambangan atau Banyuwangi. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan kajian akademis maupun non akademis.
- Agar dapat dijadikan pertimbangan pemerintah untuk melestarikan dan meningkatkan Aset daerah bahwa, pentingnya Masjid Agung Baiturrahman sebagai peninggalan sejarah Kabupaten Banyuwangi.
- Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber Belajar sejarah lokal. Untuk menambahkan wawasan tentang sejarah yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, dkk. 2012. *Dasar – Dasar Metode Statistika Untuk Penelitia* . Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Asyari. S, I. 1981. *Metodologi Penelitian Sosial: Suatu Petunjuk Ringkas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Buku Belajar Online, <https://anzdoc.com/sejarah-masjid-agung-baiturrahman-banyuwangi.html>. di akses (tanggal 23 juli 2018).

- Buku Belajar Online http://tomepires.arjuna.web.id/id3/24352325/Masjid-Agung-Baiturrahman-Banyuwangi_71965_tomepires-arjuna.html. di akses (tanggal 23 Juli 2018).
- Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam. 2018. *Masjid Agung Baiturrahman Merupakan Masjid Monumental di Banyuwangi*. (<https://bimasIslam.kemenag.go.id/post/berita/masjid-agung-baiturrahman-merupakan-masjid-monumental-di-banyuwangi>. di akses pada tanggal 20 juli 2018).
- Graaf, H.J De. 1987. *Runtuhnya Islam Mataram*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hasan, A. 2013. *Konsep Seni Sunan Kalijaga*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo
- Ihrami, T.O. 1996. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Katerina. 2016. "Masjid Agung Baiturrahman". *Rubrik Journey Of Heart Majalah NOOR*. Vol XIII. Halaman 4.
- Kartodirdjo, S. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Margana, S. 2012. *Ujung Timur Jawa Perebutan Hegemoni Blambangan*. Surabaya: Pustaka Ifada.
- Nasir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notosusanto, N. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Indayu.
- Oetomo, S, A. 1987. *Kisah Perjuangan Menegakkan Kerajaan Blambangan*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Padepokan Mas Say Laros, <https://kanal3.wordpress.com/2016/03/04/para-bupati-bupati-banyuwangi-dari-masa-ke-masa/>. Di akses (tanggal 23 juli 2018).
- Pigeaut, TH. G.TH. 1985. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Pokja. 2005. *Islam dalam Budaya Lokal*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Riyadi, M, S, A. 2014. *Perkembangan Masjid AT Taqwa Godekan Tamaranum Parang Magetan Tahun 1997 – 2013*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Samsubur. 2011. *Sejarah Kerajaan Blambangan*. Surabaya: Paramita.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekmono. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kansius.
- Sudjana, M, I. 2001. *Nagari Tawon Madu Sejarah Politik Blambangan Abad XVIII*. Kuta-Bali: Larasan~Sejarah.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sunanto, M. 2010. *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*. Jakarta: RaJawali Pers.
- Suryanto, dkk. 2015. *Aspek Budaya dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta*. Dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* Vol. 26, No. 3, Hal. 230-252.
- Utomo, H. Slamet, Tanpa tahun. *Tingkahe Wong Blambangan Ring Dongeng, Legenda Lan sejarah Banyuwangi*.
- Widja, I. G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah Dalam Persepektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- Widjisaksono. 1995. *MengIslamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan.
- Yayasan Masjid Agung Baiturrahman. 2012. *Profil Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi*. Banyuwangi: YMAB.